

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai masyarakat global, peserta didik perlu untuk memahami ruang, lingkungan, dan aktivitas yang ada di dalam bumi termasuk budaya, hubungan interaksi antar aspek, serta mobilitas sehingga dengan pemahaman tersebut, akan menghasilkan keputusan-keputusan yang baik bagi kehidupan di bumi. Topik yang berhubungan dengan ruang dan tempat (lingkungan) atau dalam hal ini disebut topik geografi menjadi perhatian yang perlu diperhatikan di abad ke-21. Oleh karena itu pendidikan geografi menjadi penting karena hal tersebut adalah titik awal pemahaman seseorang tentang dunia. Geografi pada dasarnya menganalisis persamaan serta perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang lingkungan atau wilayah dalam konteks spasial (Sumaatmadja, 1988). Tujuan pembelajaran geografi pada umumnya adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan sikap dan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam memahami gejala seperti atmosfer, litosfer, antroposfer, hidrosfer, dan biosfer atau yang sering disebut sebagai geosfer, memupuk rasa cinta tanah air, menghargai keberadaan negara lain, dan mampu menghadapi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Nandi, 2006).

Pelajaran geografi memiliki peran yang penting untuk menentukan kompetensi lulusannya dalam memahami dunia secara luas dan memiliki daya saing global. Peserta didik membutuhkan kemampuan literasi yang baik untuk membangun pemahamannya terhadap geografi karena geografi memiliki banyak komponen yang berbeda yang mengacu pada berbagai konsep, bidang studi, dan keterampilan (Balderstone, 2006; Maharani & Maryani, 2015). Oleh karena itu untuk mampu menghadapi tantangan global maka seseorang harus berliterasi geografi.

Edelson (2011) menyatakan bahwa kemelekan atau literasi geografi harus mencakup bagaimana dunia ini bekerja, terhubung, dan bagaimana caranya membuat sebuah keputusan yang logis, atau dengan istilah yang dikenal sebagai interaksi, interkoneksi, dan implikasi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen penting dalam konsep literasi geografi yaitu interaksi (bagaimana manusia dan alam berinteraksi), interkoneksi (keterkaitan antara manusia, tempat-tempat, serta lingkungan), dan implikasi (kemampuan individu dalam menjelaskan alasan dari keputusan yang mereka buat). Pernyataan ini menunjukkan bahwa literasi geografi bukan hanya sekedar pengetahuan tentang lokasi yang menurut Torrens (2001) merupakan pondasi dari studi geografi.

Hal tersebut ditambahkan oleh Eve et al., (1994) yang mengemukakan bahwa literasi geografi atau *geo-literacy* tidak hanya sekedar keterampilan seseorang ketika mendemonstrasikan keterampilan menganalisis peta atau pengetahuan mengenai lokasi keruangan suatu area. Lebih dari pada itu seseorang yang berliterasi geografi yang baik juga mampu memahami budaya terkait dengan berbagai jenis pewilayahan. Tak hanya itu, *National Geographic* (2002) juga memberikan arti dari literasi geografi sebagai keterampilan seseorang untuk menggunakan pemahaman dan penalaran geografis untuk membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya. Literasi geografi diharapkan dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana serta berkelanjutan sehingga bisa mencapai kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah harus mengembangkan literasi ini pada peserta didik agar mereka mampu membuat keputusan-keputusan yang baik dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas masyarakat.

Pengembangan literasi geografi dalam dunia pendidikan perlu untuk melatih peserta didik agar cepat tanggap dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan keruangan. Seperti yang dikemukakan oleh *Geographical Association* (2009) bahwa: geografi bukanlah bidang akademik yang eksklusif dan sempit; lebih dari itu geografi merupakan sebuah disiplin yang esensial dan relevan untuk setiap orang.

**Lidia Gustina Tampubolon, 2025**

**PENGARUH TINGKAT LITERASI DIGITAL TERHADAP TINGKAT LITERASI GEOGRAFI  
PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Pengenalan geografi harus dilakukan sejak seseorang masih muda ketika dia diajari oleh orang tua untuk menjelajahi dan memahami lingkungan disekitarnya. Geografi menjadi sumber pengetahuan yang kaya dan dapat dimanfaatkan untuk menginspirasi sepanjang hidup. Proses alam yang terjadi mengundang rasa ingin tahu dan menghubungkan kita dengan dunia sehingga pengetahuan terhadap geografi dapat diperdalam. Beberapa contoh gejala yang terjadi dalam kehidupan seseorang adalah perubahan iklim, ketahanan pangan, energi berkelanjutan, yang sewajarnya harus dipahami dengan sudut pandang geografi.

Melalui literasi geografi, kita dapat memahami dampak dari peristiwa-peristiwa saat ini yang mempengaruhi komunitas internasional (Mhishi et al., 2013). Penguatan literasi geografis ini penting untuk peserta didik yang merupakan generasi muda agar mereka dapat mengenali negaranya atau tempat tinggalnya sehingga kecintaan terhadap tanah air bisa muncul dan hal itu dapat menumbuhkan rasa mempertahankan keutuhan wilayah agar tidak mudah digoyahkan. Untuk menjadi melek geografi seseorang harus bisa mengenali dan mengaplikasikan hubungan spasial sebagai alat untuk menganalisis gejala, selain itu harus bisa membaca peta, dan membuat hipotesis mengenai hubungan antar berbagai fenomena (Thomas-brown & Richards, 2015).

Kecerdasan yang berkaitan dengan ruang seperti literasi geografi adalah aktivitas yang mengembangkan pola pikir seseorang, kemampuan untuk berkomunikasi dan keterampilan dalam menciptakan jalan keluar untuk isu-isu spasial yang dimulai dengan mengenali objek di sekitarnya sehingga peserta didik dapat mengatasi tantangan globalisasi. Melalui literasi geografi, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, menjadi *problem solver* atas masalah yang ada di sekitarnya, serta menjadi agen perubahan untuk dunia yang semakin kompleks permasalahan yang dihadapinya. Literasi geografi seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan geografis orang tersebut mengenai lingkungan sekitarnya maupun secara global. Jika literasi geografi yang seseorang miliki semakin meningkat maka akan meningkat juga kepekaan orang tersebut

terhadap berbagai gejala dan fenomena geografis yang terjadi disekitarnya dan mampu memecahkan masalah terkait hal tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *National Geographic-Roper Public Affairs* kepada pemuda Amerika pada usia 18-24 tahun terkait dengan literasi geografi pada tahun 2006, ditemukan data bahwa pengetahuan literasi geografi mereka termasuk rendah dimana 50% dari laki-laki dan 43% perempuan tidak dapat mengidentifikasi New York atau Ohio di Peta. Lebih lanjut survei ini juga menunjukkan bahwa kaum muda di Amerika Serikat – lulusan terbaru dalam sistem pendidikan – tidak siap menghadapi masa depan global yang semakin meningkat. Terlalu banyak yang tidak memiliki keterampilan dasar untuk menavigasi ekonomi internasional atau memahami hubungan antara manusia dan tempat-tempat yang memberikan konteks kritis untuk peristiwa dunia (Roper Public Affairs, 2006). Artinya bahwa kemampuan literasi geografi ini sangat penting untuk generasi-generasi muda yang akan membuat kebijakan-kebijakan untuk lingkungan, negara atau bahkan dunia dimasa yang akan datang.

Penelitian awal dilakukan peneliti dengan mengajukan uji tes tertulis kepada 32 peserta didik di salah satu SMA di Kota Bandung. Hasil tes menunjukkan bahwa literasi geografi peserta didik di jenjang tersebut masih tergolong biasa atau sedang dan masih butuh pengembangan terutama dalam pengetahuan mengenai lokasi, keterampilan membaca peta dan pengetahuan dasar geografi. Sementara itu dalam mengkaji tiga konsep penting dalam literasi geografi yaitu interaksi, interkoneksi, dan implikasi masih tergolong rendah. Sementara itu Utami et al. (2018) melakukan penelitian terhadap pelajar SMA di kota Surabaya menunjukkan bahwa literasi geografi pada pelajar masih di bawah rata-rata dan menunjukkan bahwa peserta didik perlu memiliki literasi digital yang baik untuk zaman ini. Karena hal keterampilan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang terjadi secara global maupun lokal. Dalam pembelajaran, literasi digital yang baik dapat membantu siswa untuk menganalisis pengetahuan geografi yang berhubungan dengan isu-su yang terjadi di Indonesia maupun daerah seperti kebakaran hutan, bencana alam, pandemi, urbanisasi, dan lain-lain.

**Lidia Gustina Tampubolon, 2025**

**PENGARUH TINGKAT LITERASI DIGITAL TERHADAP TINGKAT LITERASI GEOGRAFI  
PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Soleh (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi geografi peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gender, penggunaan media sosial, penggunaan media informasi dan informasi spasial. Artinya penggunaan teknologi digital dapat mempengaruhi positif pada peningkatan literasi geografi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Purbojo (2023) dan Pham et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis literasi digital berpengaruh pada kepuasan siswa yang berdampak pada capaian belajar kognitif yang lebih baik. Pembelajaran berbasis literasi digital dalam pembelajaran geografi dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi antar siswa, memudahkan dalam memahami materi terutama dalam penggunaan audio, visual, dan video. Selain itu akses terhadap informasi yang berkaitan dengan pembelajaran juga semakin mudah untuk memengaruhi capaian belajar yang optimal.

Penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan kemampuan geografi seseorang sudah lama dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari penerapan penginderaan jauh (remote sensing), Sistem Informasi Geografis (SIG), fotografi digital, hingga DVD dan video dalam pembelajaran (Favier & Van Der Schee, 2014). Hal ini dibuktikan oleh Ramadhani (2024) dalam penelitiannya terhadap peserta didik di Kota Jambi yang menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 52% pada literasi geografi peserta didik setelah dilakukan eksperimen pembelajaran berbasis sistem informasi geografis (SIG) pada siswa.

Sebagai contoh lain adalah dikelas guru menunjukkan video gejala alam seperti gempa bumi, gunung meletus, atau tsunami dari televisi atau *youtube* untuk mempermudah peserta didik memahami materi tersebut. Kemudian penggunaan aplikasi *online* seperti *google classroom* untuk mempermudah peserta didik melihat, mengerjakan dan mengumpulkan tugas kepada guru. Teknologi modern membantu pelajar untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik tentang dunia hingga dapat menumbuhkan refleksi dalam diri mereka mengenai kejadian-kejadian yang terjadi secara global.

Literasi digital telah menjadi suatu kompetensi yang diperlukan oleh masyarakat pada era komputerasi dan teknologi saat ini. Lee (2014) menyatakan

literasi digital semakin penting karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat mulai dari rumah, sekolah, hingga tempat kerja. Literasi digital juga perlu dikembangkan pemanfaatannya terutama untuk pembelajaran di sekolah mengingat seringkali peserta didik hanya pandai menggunakan jejaring sosial, *email* atau *skype*, berselancar di internet, aktif sebagai gamers dan berpartisipasi dalam komunitas virtual, namun pengetahuan dan kompetensi mereka untuk penggunaan teknologi baru secara efektif dalam proses pembelajaran sering kali dangkal (Shopova, 2014).

Statti & Torres (2020) mengemukakan pendapat jika lingkungan pendidikan modern telah mencakup tren yang muncul dengan cepat yang memerlukan teknologi serta pelajar yang melek digital. Alat, aktivitas, dan platform termasuk teknologi seluler, digital *storytelling*, *augmented* dan *virtual reality*, dan *blended learning* (pembelajaran campuran) semuanya terus berkembang dalam pembelajaran siswa di kelas. Terutama penggunaan ponsel dan *smartphone* telah merevolusi metode komunikasi, akses internet, dan pada gilirannya, pendidikan.

Pendapat ini juga diperkuat oleh CIPS (*Center for Indonesian Policy Studies*) peneliti yang menyebutkan bahwa upaya peningkatan literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah karena kemampuan ini menjadi penting seiring dengan kemajuan digitalisasi dalam kehidupan masyarakat kita. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh dari kemelekan digital pada proses pembelajaran para pelajar baik di rumah maupun di sekolah. Peserta didik perlu dibekali dengan literasi digital untuk membantunya dalam memahami dunia setelah terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia.

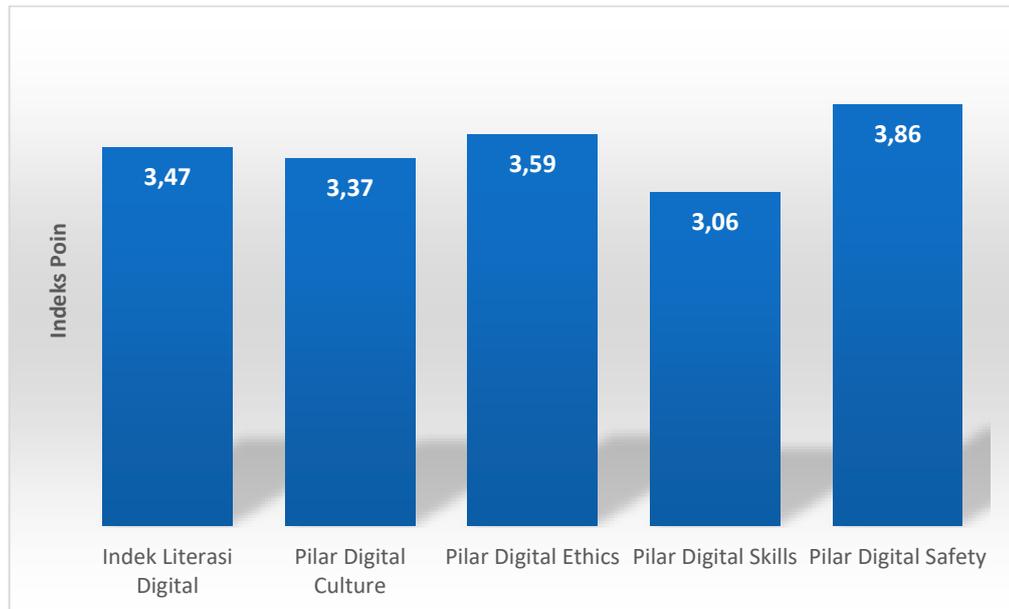
Menurut BPS (2024) dan APJII (2024) dari segi umur, orang yang paling sering berselancar di dunia maya atau mengakses internet adalah mayoritas anak muda kelahiran 1997-2012 yaitu lebih dari 30%. Artinya pengguna digital di Indonesia di dominasi oleh para pelajar. Namun tujuan dari penggunaan internet ini masih didominasi untuk keperluan hiburan sebesar 80%. Sedangkan untuk pembelajaran hanya 10% saja.

**Lidia Gustina Tampubolon, 2025**

**PENGARUH TINGKAT LITERASI DIGITAL TERHADAP TINGKAT LITERASI GEOGRAFI  
PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Selanjutnya berkaitan dengan tingkat kemelekan terhadap digital maka Provinsi Jawa Barat sendiri masih masuk dalam kategori sedang dalam indeks literasi digitalnya dan berada pada posisi ke-23 diantara 34 provinsi lainnya di Indonesia. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data pada grafik di gambar 1.1 menurut Kominfo (2021).



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Digital Provinsi Jawa Barat Tahun 2021

Sumber: Kominfo (2021)

Sejak awal 2020, pandemi Covid-19 menyebar ke penjuru dunia, yang menyebabkan penggunaan internet dan penyerapan aplikasi digital pada kegiatan sehari-hari telah meningkat. Tidak terkecuali dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dengan terpaksa harus dilakukan dalam jaringan atau yang sering disebut dengan istilah *online*. Berdasarkan grafik di atas dari skala 0-5 indeks literasi digital provinsi Jawa Barat secara umum berada pada 3,47 dengan skor indeks tertinggi pada pilar *digital safety* dengan skor 3,87 dan terendah pada *digital skills* dengan skor 3,06. Hal ini cukup mengecewakan melihat Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terdekat dengan ibu kota negara dan memiliki akses terhadap teknologi dan komunikasi yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan provinsi yang lain. Artinya penggunaan media digital belum maksimal

Lidia Gustina Tampubolon, 2025

**PENGARUH TINGKAT LITERASI DIGITAL TERHADAP TINGKAT LITERASI GEOGRAFI  
PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimanfaatkan terutama dilihat dari pilar *digital skill* karena hal tersebut berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari (Kominfo, 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah meningkatkan beragamnya sumber belajar untuk peserta didik mulai dari bentuk cetak maupun elektronik. Kemajuan tersebut tidak hanya membuka peluang untuk hasil pembelajaran yang lebih baik tetapi bisa juga menjadi tantangan baru jika tidak dimanfaatkan dengan bijaksana. Beberapa diantaranya adalah akses yang semakin mudah untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber sehingga terkadang sulit membedakan informasi yang valid dan terpercaya. Hal tersebut tentunya dapat membingungkan peserta didik sehingga mengganggu pemahaman mereka tentang konsep geografi yang benar apalagi dengan maraknya berita-berita bohong atau *hoaks*. Selanjutnya, banyak juga peserta didik yang belum memiliki keterampilan literasi digital yang cukup sehingga kesulitan untuk menggunakan dan menganalisis informasi yang tersedia dengan bijak. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk menjadi pengguna media digital atau warga dunia maya yang bertanggung jawab dan memahami keamanan digital dan etika penggunaan data dan informasi digital.

Penggunaan teknologi di kelas tentu sangat disarankan terutama untuk mengejar keterampilan abad ke-21 yang perlu dimiliki oleh seorang pelajar dalam hal ini kompetensi 4C yang terdiri dari berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical thinking and problem solving*), kreativitas (*Creativity*), keterampilan komunikasi (*Communication skills*), dan kemampuan untuk dapat bekerja sama (*ability to work Collaborative*) (Jackson et al., 2012; van Laar et al., 2020). Namun perlu juga bimbingan dari guru terhadap siswa agar mereka menjadi warga digital yang bertanggung jawab, kritis, dan beretika ketika menggunakan teknologi untuk mempraktekkannya dalam pembelajaran geografi.

Kota Bandung merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Barat, dimana mayoritas dari generasi muda dalam hal ini peserta didik SMA sudah memiliki

perangkat elektronik yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas. Guru bahkan dapat memberikan tugas melalui aplikasi *google classroom* atau dengan mengirimkan lewat surat elektronik (*e-mail*). Kelas tambahan juga dapat diberikan secara *online* dengan menggunakan aplikasi seperti *zoom* dan *google meet*. Selain itu ada kalanya para murid diberikan tugas untuk presentasi tugas, sebagai contoh tugas untuk menjelaskan persebaran flora dan fauna di Indonesia, pemanfaatan penginderaan jauh dalam kehidupan sehari-hari, dan jenis-jenis bencana serta mitigasinya. Dengan pemberian tugas seperti itu, otomatis peserta didik juga diharapkan dapat mengoperasikan teknologi digital baik itu telepon genggam maupun komputernya untuk mencari, mengidentifikasi, serta menganalisis informasi yang mereka dapatkan untuk akhirnya dapat dipresentasikan di depan kelas.

Oleh karena itu perlu dilakukan analisis tentang tingkat literasi digital pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana mereka memahami penggunaannya dan pemanfaatannya terutama dalam pembelajaran geografi di kelas. Selain itu, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sebuah hipotesis bahwa kemampuan literasi akan berpengaruh terhadap kemampuan literasi geografi peserta didik. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dibutuhkan sebuah penelitian yang tepat.

Sejauh ini belum ada hasil penelitian yang memperlihatkan pengaruh dari literasi digital terhadap literasi geografi peserta didik SMA di Kota Bandung. Sehingga selain melihat tingkat literasi geografi peserta didik, penelitian ini juga bermaksud untuk melihat bagaimana tingkat literasi digital pada peserta didik secara spesifik pelajar di SMA Kota Bandung. Kemudian melalui penelitian ini akan dilihat juga bagaimana pengaruh dari literasi digital tersebut dalam pembentukan kemampuan literasi geografi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang dengan judul **“PENGARUH TINGKAT LITERASI DIGITAL TERHADAP TINGKAT LITERASI GEOGRAFI PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG.”**

Lidia Gustina Tampubolon, 2025

**PENGARUH TINGKAT LITERASI DIGITAL TERHADAP TINGKAT LITERASI GEOGRAFI  
PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah merupakan kesenjangan antara yang seharusnya dengan yang benar-benar terjadi dan merupakan persoalan yang tidak mudah dijawab dan perlu pemecahan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat literasi digital peserta didik SMA di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat literasi geografi peserta didik SMA di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh dari literasi digital terhadap literasi geografi peserta didik SMA di Kota Bandung?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tingkat literasi digital peserta didik SMA di Kota Bandung.
2. Memperoleh gambaran tingkat literasi geografi peserta didik SMA di Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh dari tingkat literasi digital terhadap tingkat literasi geografi peserta didik SMA di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis:**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk bidang pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan literasi digital dan literasi geografi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan literasi digital dan geografi pada peserta didik SMA.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan motivasi belajar dengan penggunaan media digital secara bijaksana sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi geografi peserta didik.

### b. Bagi Guru

Sebagai rujukan dan pedoman bagi guru geografi dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis literasi digital dan literasi geografi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Serta masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kelas.

### c. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti berikutnya yang memiliki relevansi dikemudian hari dengan melibatkan variabel yang lebih kompleks.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini menjelaskan sistematika penulisan tesis dimana menakup Gambaran isi setiap bab, urutan penulisan, dan hubungan antara bab dalam sebuah kerangka tesis yang padu. Struktur organisasi tesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I ini menguraikan latar belakang penelitian ini disusun berdasarkan data, fakta, sumber referensi, dan isu-isu yang relevan terkait dengan literasi digital dan literasi geografi pada siswa. Rumusan masalah yang merupakan pertanyaan berkaitan dengan kajian penelitian. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan pembanding dari temuan-temuan dalam penelitian.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta alur penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab IV menyajikan hasil temuan di lapangan berdasarkan masalah. Dalam hal ini memaparkan hasil analisis data yang ditemukan di lapangan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

## **BAB V PEMBAHASAN**

Bab V berisi pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya serta teori yang digunakan.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab VI menyajikan Kesimpulan dan saran yang menyajikan ringkasan dari penafsiran peneliti terhadap hasil analisis penelitian, pemaparan dari pengaruh yang mungkin terjadi berdasarkan hasil penelitian, serta memberikan saran kepada pihak tertentu yang terkait dengan hasil penelitian.